

POTENSI UNGGULAN DESA PETUNGSEWU KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG

Endi Sarwoko¹⁾, Iva Nurdiana²⁾, Mohammad Ahsan³⁾

¹ Program Studi Manajemen, Universitas Kanjuruhan, Malang
Email: endiswk@unikama.ac.id

² Program Studi Manajemen, Universitas Kanjuruhan, Malang
Email: ivanurdiana@unikama.ac.id

³ Program Sistem Informasi, Universitas Kanjuruhan, Malang
Email: ahsan@unikama.ac.id

Abstrak

Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang merupakan salah satu desa penghasil Dupa untuk keperluan masyarakat yang beragama Hindu. Permasalahan yang dihadapi masyarakat pengrajin Dupa di Desa Petungsewu salah satunya adalah kendala keterbatasan lidi bambu sebagai bahan baku untuk memproduksi Dupa, bahkan untuk memenuhi kebutuhan lidi bambu, harus didatangkan dari luar Kabupaten Malang. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan tujuan (1) membantu masyarakat pengrajin Dupa untuk bisa meningkatkan produksi lidi bambu sebagai bahan baku dupa, agar biaya produksi bisa lebih efisien; (2) meningkatkan pendapatan masyarakat selain produksi dupa juga memproduksi lidi dupa maupun lidi bambu untuk sate. Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah sebagai berikut (1) Alih Teknologi mesin pembuat lidi bambu; (2) Pelatihan dan pendampingan manajemen produksi dan keuangan; (3) Pelatihan manajemen pemasaran. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah (1) jumlah produksi lidi untuk dupa meningkat; (2) masyarakat memiliki bisnis tambahan yaitu mampu memproduksi lidi baik untuk memenuhi kebutuhan produksi dupa maupun untuk dijual; (3) pendapatan masyarakat meningkat. Potensi sumberdaya alam di Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang berupa pohon bambu yang cukup melimpah bisa memiliki nilai tambah bagi masyarakat.

Kata kunci: Dupa, Petungsewu, mesin pembuat lidi.

PENDAHULUAN

Kecamatan Wagir terletak pada bagian tengah utara kabupaten Malang dan berbatasan langsung dengan empat kecamatan, Kota Malang, dan Kabupaten Blitar. Pada sebelah utara, berbatasan dengan kecamatan DAU, sedangkan pada sebelah timur berbatasan dengan Kota Malang. Pada bagian selatan, Wagir berbatasan dengan kecamatan Pakisaji, kecamatan Ngajum, dan kecamatan Wonosari. Sebuah kampung di desa Petungsewu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang menjadi sentra pembuatan dupa. Dupa produksi masyarakat desa Petungsewu selama ini dipasarkan ke Pulau Bali. Ada 2 Mitra UKM yaitu UKM Gunung Agung dan UKM Sumber Makmur yang ada

di Desa Petung Sewu, serta 1 mitra yaitu UKM Ratus di Desa Dalisodo. UKM Gunung Agung memiliki 4 karyawan, UKM Sumber Makmur memiliki 7 karyawan, dan UKM Ratus memiliki 8 orang karyawan, produksi 7 ton per bulan.

Desa Petungsewu sebagai sentra Dupa sebenarnya merupakan usaha yang turun menurun sejak lama, namun perkembangan usaha mikro dan kecil ini dari dulu relatif belum berkembang, baik dari sisi pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan usaha maupun penyerapan tenaga kerjanya, padahal sebenarnya usaha mikro/kecil seperti ini harusnya mampu berkembang dan menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat (Sarwoko. 2013) Sebagaimana dinyatakan Baumol (1997) bahwa kewirausahaan adalah kunci untuk sejumlah hasil yaitu pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi angka pengangguran, dan modernisasi teknologi. Survey dari BPS mengidentifikasi berbagai kelemahan dan permasalahan yang dihadapi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berdasarkan prioritasnya, meliputi: kesulitan bahan baku, kesulitan pemasaran,, kurang teknis produksi dan keahlian (Hadiati, 2008). Permasalahan pemasaran bagi UMKM umumnya menjadi kendala dalam pengembangan UMKM, karena manajemen pemasaran modern tidak dapat langsung diaplikasikan pada usaha kecil tanpa dilakukan penyesuaian,, ditinjau dari keterbatasan sumber daya dan permasalahan yang ada pada UKM (Stokes, 2000)

Permintaan dupa dari Bali dari tahun ke tahun terus meningkat namun para pengrajin dupa di desa Petungsewu hanya bisa terpenuhi setengah dari permintaan tersebut. Oleh karena itu perlu peningkatan produksi dengan hasil optimal untuk memenuhi permintaan tersebut. Permasalahan yang dialami mitra di antaranya (1) proses produksi masih manual, (2) stock bahan baku yaitu biting dupa terbatas dan harus mendatangkan dari daerah lain, (3) manajemen produksi dan keuangan masih sangat sederhana. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pemecahan masalah keterbatasan bahan baku lidi (biting) untuk produksi dupa, karena jika permasalahan bahan baku biting ini bisa diatasi maka manfaat yang diperoleh adalah mampu memenuhi kebutuhan biting dupa untuk pengrajin dupa di sekitar desa Petungsewu dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga dari luar Malang, selain itu manfaat bagi para pengrajin biting yaitu peningkatan pendapatan karena kapasitas produksi bisa ditingkatkan.

Proses pembuatan dupa memerlukan bahan baku berupa serbuk kayu dan biting (lidi) sebagai pedagang dupa. Serbuk kayu dibuat adonan (dicampur dengan

air), dan dilekatkan pada biting (lidi) bambu, lalu dikeringkan dengan sinar matahari. Jadi kebutuhan lidi (biting) bambu adalah bahan baku utama dalam proses pembuatan dupa, oleh karena itu ketersediaan biting akan menentukan kapasitas produksi dupa masyarakat Desa Petungsewu. Keterbasan bahan baku biting dupa di desa Petungsewu selama ini disebabkan proses pembuatan biting dilakukan secara manual, yaitu bambu batangan dipotong-potong sesuai ukuran, lalu dibelah menjadi beberapa bagian, belahan bambu tersebut diraut kecil-kecil. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan bahan baku pengusaha dupa di wilayah Desa Petungsewu.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

1. Membantu masyarakat pengrajin Dupa untuk bisa meningkatkan produksi lidi bambu sebagai bahan baku dupa, agar biaya produksi bisa lebih efisien. Proses produksi pembuatan biting dupa oleh masyarakat Desa Petungsewu semuanya dilakukan secara manual dengan tenaga manusia. Kendalanya adalah kapasitas produksi yang dihasilkan terbatas, karena selain produksi biting adalah kegiatan sampingan setelah masyarakat bekerja di kebun. Oleh karena itu perlu dicarikan solusi agar kapasitas produksi biting bisa meningkat untuk memenuhi kebutuhan produksi dupa.

Permintaan biting dupa maupun biting tusuk sate sebenarnya masih cukup tinggi di wilayah Malang Raya, sehingga sebenarnya produksi biting ini masih sangat potensial untuk dikembangkan kapasitas produksinya.

2. Meningkatkan pendapatan masyarakat selain produksi dupa juga memproduksi lidi dupa maupun lidi bambu untuk sate.

Sebenarnya produksi biting bambu untuk produksi dupa ini bisa ditekuni sebagai bisnis utama masyarakat, artinya selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat wilayah Desa Petungsewu, juga bisa dijual ke luar daerah. Selain itu produksi biting tidak hanya untuk kebutuhan dupa saja, namun bisa dihasilkan biting untuk sate, bakso, cilok dan lain-lain. Jika masyarakat mampu meningkatkan kapasitas produksi biting maka diharapkan pendapatannya juga meningkat.

Rencana pemecahan masalah yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan masyarakat Desa Petungsewu antara lain:

1. Pemanfaatan mesin pembuat biting (lidi) bambu

Kelebihan mesin pembuat biting bambu adalah kapasitas produksi yang dihasilkan per harinya lebih banyak dibandingkan cara manual tenaga manusia.

2. Pemasaran biting (lidi) bambu

Setelah masyarakat mampu meningkatkan kapasitas produksi biting bambu, maka mulai dirintis memasarkan produk biting bambu tersebut.

METODE

A. Solusi

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pemenuhan kebutuhan bahan baku biting dupa terbatas bahkan harus mendatangkan dari daerah lain, sementara di desa Petungsewu ketersediaan pohon bambu cukup melimpah. Terbatasnya ketersediaan biting untuk pembuatan dupa tersebut disebabkan karena proses produksi pembuatan biting masih manual oleh tenaga manusia, dan masih sebagai usaha sampingan selain pekerjaan utama berkebun. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah memanfaatkan alat pembuat biting (mesin), agar kapasitas produksi biting per hari bisa meningkat. Pemanfaatan alat pembuat biting ini tidak menggantikan tenaga kerja yang selama ini membuat biting secara manual, hanya merubah cara kerja agar kapasitas produksi meningkat.

B. Tahapan Penyelesaian

Tahapan penyelesaian solusi pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

1. Focus group discussion (FGD)

FGD dilakukan dengan para pengrajin biting untuk mengetahui permasalahan produksi, serta diskusi tentang alternatif pemecahan masalahnya. Tidak semua alternatif pemecahan masalah bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah, misalnya pemanfaatan mesin yang membutuhkan daya listrik, sementara rata-rata pengrajin biting selama ini tidak membutuhkan daya listrik untuk proses produksinya, sehingga perlu dilakukan perhitungan *cash flow* biaya dan

pendapatan antara sebelum memanfaatkan mesin dengan setelah memanfaatkan mesin.

2. Merancang alat

Sebenarnya mesin untuk pembuatan biting sudah tersedia di pasaran (mesin impor). Kendalanya adalah harga mesin yang cukup mahal, sehingga dibutuhkan investasi yang cukup besar. Solusinya adalah merancang alat sederhana yang dirancang bersama pengrajin biting dan proses pengerjaannya oleh jasa teknik (Las). Keuntungan merancang sendiri ini, selain sesuai dengan harapan pengrajin yang nantinya akan memanfaatkan alat, kemudahan dalam perawatan, juga bisa dirancang alat dengan kebutuhan daya listrik yang tidak terlalu besar.

3. Pelatihan Produksi

Alat yang sudah jadi diujicobakan oleh Jasa Teknik (pelatihan) kepada pengrajin biting, agar pengrajin bisa mengoperasikannya. Misalnya untuk mengatur besar kecilnya biting yang dihasilkan, apabila alat macet bagaimana cara membetulkannya.

4. Pelatihan Pemasaran

Tahap akhir dari tahapan penyelesaian masalah adalah memberikan pelatihan tentang dasar manajemen pemasaran. Tujuan pelatihan agar masyarakat mulai berani menjual biting tidak hanya untuk kebutuhan produksi dupa bagi masyarakat Desa Petungsewu tetapi juga biting untuk keperluan masyarakat secara umum, misalnya biting untuk sate, bakso, cilok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dihasilkannya alat produksi untuk membantu meningkatkan kapasitas produksi biting, selain itu hasil dihasilkan produk biting yang siap dipasarkan secara luas.

A. Peralatan

Fungsi alat pembuat biting adalah:

1. Mesin Rajang

Alat ini berfungsi untuk memecah bambu batangan menjadi belahan-belahan kecil. Selanjutnya dari belahan tersebut dibelah-belah lagi menjadi bagian yang lebih kecil (istilah Bahasa Jawa "di rajang") sesuai ukuran yang dikehendaki. Ukuran paling kecil adalah untuk biting dupa, sedangkan yang lebih besar adalah untuk biting sate. Proses perajangan bambu ini selesai tahap berikutnya adalah dijemur.



Gambar 1. Mesin Rajang Bambu

Mesin rajang ini sebenarnya tidak hanya mampu menghasilkan biting untuk dupa, namun bisa juga untuk membuat biting tusuk sate. Jadi para pengrajin biting bisa lebih fleksibel untuk melakukan diversifikasi produk biting, baik untuk dupa maupun tusuk sate.

2. Mesin Gesek

Mesin gesek ini adalah proses penghalusan biting dari hasil produksi mesin Rajang,. Biasanya proses ini dilakukan secara manual satu per satu, seperti membuat layang-layang.



Gambar 2. Mesin Gesek Bambu

Sebenarnya mesin gesek ini bisa dikombinasikan dengan mesin rajang, namun dengan pertimbangan fleksibilitas penggunaan maka dibuat sendiri-sendiri, agar daya listrik yang dibutuhkan tidak terlalu besar.

B. Produk

Produk yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selain alat adalah produksi biting bambu. Berikut contoh biting bambu yang dihasilkan dari alat rajang dan gesek.



Gambar 3. Produksi Biting Bambu

C. Dampak Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Petungsewu, baik untuk pemecahan masalah keterbatasan biting dupa, maupun untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

1. Pemanfaatan alat

Pemanfaatan alat berupa mesin rajang dan gesek mampu meningkatkan kapasitas produksi biting per hari. Kapasitas produksi biting dengan menggunakan mesin rajang dan gesek adalah 50 kg per jam sedangkan cara manual pengrajin biting maksimal mampu menghasilkan 70 kg atau 14 kg per jam untuk tenaga kerja 2 orang. Per hari rata-rata pengrajin biting mengalokasikan waktu 5 jam untuk

produksi maka per hari para pengrajin mampu menghasilkan 250 kg. Jadi ada peningkatan penuh sekitar 180 kg/hari.

2. Peningkatan pendapatan

Meningkatnya produksi biting tentu akan berdampak pada peningkatan pendapatan pengrajin biting. Berdasarkan perhitungan peningkatan kapasitas produksi yang dihasilkan dengan pemanfaatan mesin, maka bisa dihitung peningkatan pendapatan pengrajin biting. Per hari dengan cara manual dengan produksi rata-rata 70 kg dan harga jual Rp 3.500/kg didapatkan pendapatan kotor Rp 245.000/hari. Jika menggunakan mesin dengan produksi Rp 250 kg dengan harga jual sama diperoleh pendapatan kotor Rp 875.000/hari, sebelum dikurangi biaya-biaya tambahan seperti biaya listrik dan perawatan mesin. Biaya listrik per bulan yang diperlukan selama penggunaan mesin adalah Rp 400.000,- sehingga penggunaan mesin pengolah bambu untuk biting lebih menguntungkan karena dihasilkan kapasitas produksi dan pendapatan lebih besar dari cara manual.

Kelebihan penggunaan alat pengolah biting dupa ini adalah tidak merubah usaha utama pengrajin bambu, artinya cara manual oleh tenaga manusia masih tetap diproduksi sehingga tidak berpengaruh pada pemberhentian tenaga kerja. Penggunaan mesin hanya untuk meningkatkan kapasitas produksi karena tingginya permintaan biting untuk produksi dupa.

3. Masyarakat memiliki bisnis tambahan yaitu mampu memproduksi lidi baik untuk memenuhi kebutuhan produksi dupa maupun untuk dijual. Penggunaan alat rajang dan gesek yang terbukti mampu meningkatkan kapasitas produksi juga bermanfaat bagi masyarakat yaitu memproduksi biting dalam jumlah besar untuk dipasarkan secara luas. Selama ini para pengrajin biting memang hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan biting untuk pembuatan dupa di wilayah Petungsewu, dengan peningkatan produksi biting maka hasil produksi

biting dupa bisa dijual secara luas, selain itu juga bisa melakukan diversifikasi produk berupa biting tusuk sate.

4. Perubahan pola pikir

Masyarakat Desa Petungsewu khususnya pengrajin biting sudah berani produksi biting dalam jumlah besar untuk dipasarkan kepada masyarakat umum. Masyarakat mulai menjadikan usaha biting ini menjadi pekerjaan utama. Masalah pemasaran juga tidak menjadi kendala karena selama ini para distributor/pengepul/pengrajin dupa bersedia menerima berapapun produksi biting yang dihasilkan. Para pengrajin dupa di wilayah Petungsewu juga lebih diuntungkan karena tidak perlu mendatangkan biting dupa dari daerah lain, sehingga kebutuhan biting untuk produksi dupa sudah terpenuhi.

Kendala atau hambatan dalam implementasi program atau kegiatan ini adalah rata-rata pengrajin biting di desa Petungsewu adalah usaha mikro atau rumahan, dimana daya listrik yang dimiliki relatif rendah yaitu 450 watt, padahal minimal kebutuhan listrik untuk penggunaan mesin rajang dan gesek minimal adalah 1.300 watt, sehingga diperlukan peningkatan daya listrik dari para pengrajin biting. Namun peningkatan daya ini tidak menjadi masalah karena tambahan biaya listrik yang dibutuhkan masih lebih rendah dari pendapatan yang diperoleh atau masih menguntungkan.

KESIMPULAN

Permasalahan produksi dupa di Desa Petungsewu Kecamatan Wagir adalah kurangnya kesediaan biting bambu untuk, sehingga perlu upaya peningkatan kapasitas produksi pembuatan biting dengan pemanfaatan alat pembuat biting yaitu mesin Rajang bambu dan mesin gesek bambu. Kelebihan pemanfaatan alat ini tidak menggantikan tenaga manusia dengan mesin, tetapi merubah pola produksi dari sebelumnya konvensional menjadi dengan produksi dengan alat. Pemanfaatan alat ini selain mampu memenuhi permintaan biting untuk produksi dupa bagi masyarakat Petungsewu, tetapi juga bisa dijual ke masyarakat umum, sehingga selain keuntungan kapasitas produksi meningkat, para pengrajin biting juga meningkatkan pendapatannya.

Desa Petungsewu memiliki sumberdaya alam berupa tanaman bambu yang cukup banyak, usaha pembuatan biting dengan memanfaatkan alat ini bisa

dikembangkan oleh masyarakat lainnya, dan bisa menjadi produk unggulan Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kementerian Ristekdikti yang telah memberikan skema Program Pengembangan Desa Mitra bagi para dosen Perguruan Tinggi untuk melaksanakan pengabdian.
2. Kepala Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang beserta para Kepala Dusun, yang mendukung penuh kegiatan pengabdian ini mulai awal sampai akhir.
3. Rektor Universitas Kanjuruhan Malang, yang telah mendorong para dosen untuk melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat.
4. Badan Koordinasi Antar Desa (BKAD) Kabupaten Malang yang terus mendampingi pengabdian selama proses pengabdian kepada masyarakat.
5. Masyarakat Desa Petungsewu khususnya pengrajin Dupa dan Biting bambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumol, W. J. 1990. Entrepreneurship: Productive, unproductive, and destructive. *Journal of Political Economy*, Vol. 98, No. 5 Part 1: 893-921
- Hadiati, Ernani, 2008. Kajian Pendekatan Pemasaran Kewirausahaan dan Kinerja Penjualan Usaha Kecil, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 11 No. 2: 183-192.
- Sarwoko, E., Surachman, and Armanu, 2012. Entrepreneurial Characteristics and Competency as Determinants of Business Performance in SMEs, *IOSR Journal of Business and Management*, Vol. 7 Issue 3.
- Stokes, David., 2000, Putting Entrepreneurship Into Marketing: The Processes of Entrepreneurial Marketing, *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*: Vol. 2 No. 1: 1-16
- <http://desa-petungsewu-wagir.malangkab.go.id/read/detail/1271/demografis-desapetungsewu-wagir.html>